

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kunci dan sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia, karena pendidikan merupakan upaya untuk menghasilkan manusia cerdas dalam menjalani kehidupan mereka. Dengan pendidikan, manusia dapat dengan mudah memenuhi semua kebutuhan hidup mereka. Pendidikan tidak pernah berakhir, secara luas pendidikan mengacu pada setiap aliran kehidupan yang memungkinkan setiap orang untuk hidup dan terus bertahan. Peran pendidikan sangat penting dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berbakat. Jika tidak ada pendidikan, manusia akan tertinggal dan sulit untuk mengembangkan diri, sehingga pendidikan merupakan modal yang sangat mendesak dan menjadi orang yang berpendidikan sangat penting, agar menjadi orang yang berguna bagi negara, nusa dan bangsa (Alpian, dkk. 2019).

Adapun pembelajaran yang bermanfaat apabila didalamnya mencakup pada empat hal: pertama, siswa belajar pengetahuan, kedua, siswa memanfaatkan ilmunya dalam pengembangan keterampilan, yang ketiga, siswa mampu memanfaatkan ilmu pengetahuannya dalam keterampilan untuk hidup, adapun yang keempat, siswa mampu belajar menyadari bahwa hidup manusia itu selalu berdampingan sehingga saling menghargai antara sesama itu sangat diperlukan” (Ekawati, 2019).

Oleh sebab itu, dengan adanya pendidikan kita dapat meningkatkan sumber daya manusia yang unggul, individu dapat mengembangkan kemampuan intelektual, keterampilan, dan karakter yang dibutuhkan untuk menghadapi

tantangan hidup serta berkontribusi pada kemajuan sosial, ekonomi, dan teknologi untuk pembangunan masa depan.

Dalam hal ini pengertian pendidikan diperkuat oleh UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar terencana dalam menciptakan suasana belajar dan proses mengajar agar siswa menjadi lebih aktif untuk mengembangkan kemampuan dirinya supaya memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, mengontrol diri, kepribadian, kecerdasan, berakhlak yang baik, sekaligus keterampilan yang dibutuhkan oleh masyarakat sekitar dirinya, bangsa dan negara. Dengan demikian dapat kita ketahui bahwa betapa pentingnya pendidikan bagi umat manusia, apalagi pada era globalisasi yang berkembang semakin pesat, dengan adanya pendidikan manusia mampu mengimbangi zaman supaya tidak tertinggal dan bisa menempatkan teknologi terbaru (Supriadi, H.2016).

Sama halnya dengan pendidikan, literasi merupakan kemampuan awal yang harus dimiliki oleh masing-masing individu. Kemampuan literasi ini tidak hanya sebatas kemampuan dalam membaca dan menulis saja, akan tetapi juga mencakup kemampuan untuk memahami informasi, menganalisis teks, dan mengekspresikan ide secara efektif. Menurut (Sari, et al,2023) mengatakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menggunakan istilah "literasi baca dan tulis", yang mengacu pada tingkat kemampuan dan pengetahuan dalam membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengelola, dan memahami informasi. Dengan memiliki kemampuan literasi ini, harapannya peserta didik bisa merespons, serta menganalisis dan memanfaatkan teks bacaan

sehingga wawasan dan kemampuan dirinya dapat berkembang, sehingga bisa ikut serta berbaur dengan sosial.

Literasi menjadi kunci utama dalam membuka gerbang ilmu pengetahuan hampir semua keberhasilan dalam proses belajar di dasari oleh keterampilan literasi. Melalui literasi, kita dapat mengakses informasi, memahami berbagai perspektif, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Abidin, Y.,2021). Jika tingkat literasi membaca siswa rendah, secara otomatis siswa kesulitan dalam penguasaan beberapa mata pelajaran lain, dan akan berdampak pada rendahnya mutu pendidikan secara umum.

Fenomena mengenai siswa yang terus berkembang mengakibatkan adanya bermacam-macam karakteristik siswa yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, hal ini dipengaruhi dari seberapa besar kemampuan literasi yang didapat dari lingkungan rumah dan orang sekitar mereka. Rendahnya kemampuan literasi masih menjadi permasalahan yang dihadapi oleh banyak negara termasuk Indonesia. Dalam hal ini pemerintah terus berupaya meningkatkan kualitas literasi membaca, salah satu cara untuk melihat kondisi literasi membaca masyarakat yaitu hasil Survei Tingkat Kegemaran Membaca (TKM).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2025, tingkat kegemaran membaca masyarakat indonesia berada pada angka 54,8 poin, yang mana ini termasuk kedalam kategori rendah, data tersebut menunjukkan bahwa budaya membaca masyarakat indonesia masih memerlukan perhatian (Badan Pusat Statistik, 2025). Rendahnya tingkat kegemaran membaca tersebut menunjukkan bahwa masyarakat belum menjadikan membaca sebagai suatu kebiasaan,

termasuk dikalangan sekolah.

Aceh sebagai salah satu provinsi di Indonesia, juga menghadapi tantangan dalam hal literasi membaca. Secara umum tingkat literasi di Aceh masih berada di bawah rata-rata nasional, hal ini disebabkan masih banyak peserta didik yang belum terjangkau dan belum memiliki akses pendidikan yang lengkap terutama di daerah pelosok, berdampak pada kurangnya staf pengajar yang profesional, suasana sekolah yang tidak mendukung, perpustakaan yang kurang dimanfaatkan secara umum, kekurangan buku bahan bacaan, keluarga yang meremehkan, dan dampak tv dan smartphone (Zahra, A.,2023).

Membaca merupakan keterampilan dasar yang menjadi pondasi bagi keberhasilan belajar peserta didik di jenjang pendidikan selanjutnya. Di kelas rendah, khususnya kelas I sekolah dasar, pembelajaran membaca difokuskan pada tahap literasi membaca permulaan yang mencakup kemampuan mengenal huruf, mengeja, memahami kata, serta membaca kalimat sederhana dengan lancar dan benar. Bahkan mengenal huruf dan latihan membaca sudah dimulai sejak taman kanak-kanak. Keterampilan membaca pada tahap awal tidak hanya bertujuan mengenalkan lambang bunyi saja, tetapi juga menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca sebagai bekal untuk memahami berbagai informasi.

Secara ideal, siswa kelas I diharapkan sudah mampu membaca lancar dan memahami teks sederhana pada akhir semester dua. Kemampuan membaca ini sangat penting untuk mendukung keberhasilan belajar, Dengan kata lain, melalui kegiatan membaca, siswa tidak hanya meningkatkan pemahaman dan pengetahuannya tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis (Subhananto, A,

dkk,2024). Kemendikbud (2019) juga menegaskan bahwa penguasaan literasi dasar, khususnya membaca, merupakan salah satu target utama Gerakan Literasi Nasional. Namun kondisi di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca permulaan siswa masih menghadapi berbagai hambatan.

Peserta didik yang belum memiliki kemampuan membaca akan sulit memahami perintah-perintah yang terdapat di dalam buku pelajaran, akibatnya timbul rasa ketidak nyamanan sehingga cenderung lalai selama proses pembelajaran berlangsung. Data yang diambil dari hasil observasi yang laksanakan di SD Negeri 57 Kota Banda Aceh di kelas 1 pada bulan Agustus tepatnya pada tanggal 08 tahun 2025, terdapat 30 peserta didik 33% (10 orang) diantaranya masih memiliki kekurangan dalam bidang membaca, ada beberapa kesulitan yang dialami antara lain:

- a. Mengenal huruf dan bunyi huruf dengan benar.
- b. Mengeja dan menggabungkan suku kata.
- c. Membaca kalimat sederhana dengan kelancaran dan intonasi yang tepat.

Hal ini dilihat dari dampak pada saat proses belajar, terdapat siswa yang kesulitan dalam mengerjakan tugas dan memahami materi. Kondisi ini berdampak pada rendahnya capaian literasi, yang tercermin dari hasil evaluasi harian di mana sebagian siswa memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hasil survei nasional seperti PISA (*Programme for International Student Assessment*) dan ANBK (Asesmen Nasional Berbasis Komputer) juga mengindikasikan bahwa literasi membaca siswa Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan rata-rata negara lain.

Walaupun data ini mencakup jenjang pendidikan yang lebih tinggi, permasalahan sebenarnya sudah berakar sejak tahap literasi permulaan di sekolah dasar.

Menurut St.Y. Slamet (2008:58), keterampilan membaca awal memiliki dampak terhadap kemampuan membaca pada tahap berikutnya, karena membaca permulaan merupakan fondasi dasar yang wajib dikuasai oleh siswa. Berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca, guru diharapkan mampu menyusun pembelajaran yang baik agar mampu menjadikan membaca sebagai sesuatu hal yang menyenangkan. Dalam merancang proses pembelajaran, guru perlu mempertimbangkan berbagai aspek, seperti pemilihan pendekatan, strategi, metode, dan teknik yang sesuai. Jika keempat unsur tersebut dipadukan secara selaras dan menyatu, maka akan terbentuk suatu model pembelajaran yang utuh.

Model pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu rancangan pembelajaran yang mencerminkan keseluruhan proses dari awal hingga akhir, yang disampaikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran berfungsi sebagai kerangka penerapan dari pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Berkaitan dengan hal di atas untuk meningkatkan literasi membaca siswa, diperlukan inovasi dalam strategi pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas 1 SDN 57 Banda Aceh, kemampuan literasi membaca permulaan siswa masih perlu ditingkatkan, sebagian siswa masih kesulitan dalam mengenal huruf dan bunyi huruf dengan benar, menggabungkan suku kata dan kurang aktif saat mengikuti pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa belum

berkembang secara optimal.

Permasalahan tersebut dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang masih didominasi metode konvensional sehingga siswa kurang terlibat aktif selama proses pembelajaran berlangsung, akibatnya siswa mudah merasa bosan dan kurang antusias saat mengikuti pembelajaran. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan model pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa sekaligus memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan. Salah satu model yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *project based learning*, model ini menekankan pada kegiatan pembelajaran melalui proyek yang memungkinkan siswa terlibat secara aktif, kolaboratif, dan kontekstual. Melalui kegiatan proyek siswa dilatih mengenal huruf, membaca kata sederhana dan menghubungkan bunyi dengan kata. Dengan demikian penerapan model pembelajaran berbasis *project based learning* diharapkan dapat menjadi solusi dalam meningkatkan literasi membaca permulaan.

Oleh sebab itu guru mempunyai peranan penting sebagai unsur pembelajaran dalam upaya peningkatan kemahiran dalam membaca permulaan, karena membaca permulaan menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam pembelajaran. Guru perlu menggunakan berbagai cara mengajar dan keterampilan dalam memilih model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar membaca. Pemilihan model yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswa dapat membuat siswa merasa tertarik dan terlibat aktif dalam proses belajar, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan

membaca mereka.

Dengan mempertimbangkan kondisi nyata di kelas I SDN 57 Kota Banda Aceh yang menunjukkan masih ada 10 siswa mengalami kesulitan membaca, serta potensi model PjBL dalam mengatasi masalah tersebut, maka penelitian ini penting dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi nyata dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca permulaan siswa kelas I melalui penerapan model *Project-Based Learning*.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah literasi membaca permulaan yang ada di kelas I SDN 57 Kota Banda Aceh yaitu masih terdapat siswa yang belum mengenal huruf dan bunyi huruf dengan baik dan kesulitan dalam mengeja suku kata, yang mengakibatkan siswa tidak maksimal pada saat mengikuti proses belajar mengajar.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, penulis memberikan batasan ruang lingkup dari penelitian yang akan dilakukan, agar kajian yang dilakukan dapat lebih terarah, peneliti hanya membatasi permasalahan pada “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis *Project Based Learning* Untuk Meningkatkan Literasi Membaca Permulaan Siswa Kelas I SDN 57 Kota Banda Aceh”.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, apakah penerapan model pembelajaran *project based*

learning dapat meningkatkan literasi membaca permulaan siswa SDN 57 Kota Banda Aceh. Serta bagaimana faktor keberhasilan peningkatan literasi membaca permulaan yang dicapai setelah diterapkannya model *Project Based Learning*.

1.5. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis penerapan model *Project Based Learning* dalam meningkatkan kompetensi membaca permulaan pada siswa kelas I di SDN 57 Kota Banda Aceh.
2. Untuk menganalisis tantangan dan solusi penerapan model *Project Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca permulaan siswa kelas I di SDN 57 Kota Banda Aceh.
3. Untuk mengetahui sejauh mana peningkatan literasi membaca permulaan siswa kelas I di SDN 57 Kota Banda Aceh setelah diterapkannya model Pembelajaran *Project Based Learning*.

1.6. Manfaat Peneletian

a. Manfaat Teoritis

secara teoritis, hasil penelitian tentang penerapan model Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) dalam meningkatkan literasi membaca siswa dapat memberikan kontribusi yang signifikan untuk memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan, khususnya yang terkait dengan proses pembelajaran membaca.

b. Manfaat Praktis

Bagi Guru, Penerapan PJBL tidak hanya menguntungkan siswa, tetapi juga memberikan banyak keuntungan bagi guru dalam hal pengembangan

keterampilan mengajar, pemahaman terhadap kebutuhan siswa, dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Bagi Siswa, Penerapan model PJBL dapat memberikan manfaat besar bagi pengembangan literasi membaca siswa, peningkatan keterampilan kritis dan analisis, peningkatan kemampuan kolaborasi sekaligus membantu mereka mengembangkan keterampilan lainnya yang berguna dalam kehidupan akademis dan sosial mereka.